

MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN TAFSIR MAUDHU'I

(Bagian Pertama)

Fiddian Khairudin *

Abstrak:

Telah lahir berbagai metode tafsir yang pada hakekatnya, merupakan upaya mengungkap maksud-maksud al-Qur'an. Metode tafsir maudhu'i (tematik) yang paling populer untuk urusan ini. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tafsir maudhu'i adalah menyingkap makna-makna al-Qur'an serta menjelaskan maksud-maksudnya yang lebih umum, dan menjelaskan lafaz yang sulit dipahami. Prosedur kerjanya mengambil berbagai ayat-ayat yang representatif dari seluruh kandungan al-Qur'an, yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, melengkapinya dengan berbagai macam keilmuan tafsir, menghubungkan masalah dengan interdisipliner atau multidisipliner, hingga penarikan kembali kepada al-Qur'an, dan pada akhirnya menemukan sebuah jawaban terhadap masalah yang sedang dihadapi. Namun konsep lain ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali yang mencoba mendapatkan suatu tema sentral yang dibahas oleh ayat-ayat dalam satu surat, dengan cakupan seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut, dalam artian menafsirkan mulai dari awal surat hingga akhir surat, kemudian antara ayat yang satu dengan yang lain hingga didapatkan perpaduannya.

Kata Kunci: *Tafsir Maudhu'i, Muhammad al-Ghazali, Wihdah al-Maudhu'iyah,*

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, dengan visi yang sempurna dalam bentuk pewahyuan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip dan tujuan pokok sebagai sebuah landasan dan pedoman hidup

* Alumnus Program Studi Tafsir Hadis (S.1) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Mahasiswa Program Magister (S.2) Konsentrasi Tafsir Hadis PPs. IAIN Imam Bonjol Padang. Sehari-hari bertugas sebagai Dosen Pengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

manusia hingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi serta menjadi rahmat bagi alam semesta. Prinsip-prinsip yang dibawa al-Qur'an tersebut adalah tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan dan cara mencapai kebahagiaan, dan kisah-kisah umat terdahulu. Prinsip-prinsip inilah yang merupakan kesatuan maksud dalam al-Qur'an (Nawawi & Ali Hasan, 1998:39).

Al-Qur'an membawa kebenaran yang baru, yang hakiki dan membenarkan ukuran kebenaran kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an juga merespon kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya, inilah salah satu bukti terjaganya kemurnian dan keaslian al-Qur'an.

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9).

Al-Qur'an juga dijaga dengan hafalan-hafalan oleh sebagian umat-Nya. Belum ada bacaan, layaknya al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat harus memulai dan berhenti, bahkan diatur irama dan lagunya, hingga pada etika membacanya (Shihab, 1996, II:3-4). Sungguh merupakan kemukjizatan al-Qur'an yang mustahil ditiru dan mendatangkan tandingannya.

□□□□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□
□□□ □□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 23).

Al-Qur'an adalah sumber utama (*source of principal*) atau sumber fundamental bagi agama Islam, sehingga ia menjadi tolok ukur kehidupan. Berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an memuat berbagai macam petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, membenarkan dan mencakupi wahyu-wahyu yang terdahulu, dan kedudukan sentralnya dalam studi keislaman, maka lahirilah

“niatan” di kalangan umat Islam untuk mencoba memahami isi kandungan al-Qur’an seutuhnya.

Usaha untuk memahami al-Qur’an inilah, yang nantinya dikenal dengan aktivitas penafsiran. Kesadaran untuk memahami al-Qur’an (tafsir) telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur’an itu sendiri dan dipelopori oleh sang pelopor (Nabi Muhammad), hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad, tentang berbagai persoalan menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur’an.

Wihdatul Maudhu’iyah

Hingga saat ini telah muncul berbagai metode tafsir ke permukaan, dan pada hakekatnya, semua metode tersebut merupakan upaya mengungkap maksud-maksud al-Qur’an dalam menjawab permasalahan umat. Salah satu metode tafsir yang paling populer akhir-akhir ini ialah metode *tafsir maudhu’i* (tematik). Dengan penggunaan metode ini, berbagai permasalahan umat yang muncul terjawab oleh al-Qur’an.

Prosedur kerja metode ini adalah mengambil berbagai ayat-ayat yang representatif dari seluruh kandungan al-Qur’an, yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Kemudian *mufasssir* melengkapi dirinya dengan berbagai macam keilmuan tafsir, menghubungkan masalah dengan interdisipliner atau multidisipliner, hingga penarikan kembali kepada al-Qur’an, dan pada akhirnya menemukan sebuah jawaban terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Secara teoritis, mayoritas ulama berpendapat bahwa *tafsir maudhu’i* adalah salah satu dari sekian metode tafsir, yang memiliki defenisi menyingkap makna-makna al-Qur’an serta menjelaskan maksud-maksudnya yang lebih umum, dan menjelaskan lafaz yang sulit dipahami (Al-Suyuthi, Beirut, *Al-Itqan*:147). *Tafsir maudhu’i* adalah bentuk terbaru dari metode penafsiran guna menjawab tantangan zaman yang selalu berubah-ubah dan berkembang, praktis dan sistematis, dinamis, serta membuat pemahaman menjadi konprehensif (Baidan, 1998:165-168).

Namun Al-Farmawi mengingatkan beberapa hal penting bagi para *mufasssir* yang akan mempraktekkannya, antara lain: hendaknya *mufasssir* menyadari bahwa

saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.”(QS. Fathir:10).

Kesatuan tema (*Wihdah al-Maudhu’iyah*) yang dimaksud dalam *tafsir maudhu’i* adalah ‘seni penafsiran’ dari pembagian *tafsir maudhu’i* yang memiliki ikatan yang kuat dari sisi spesialisasinya dari lafaz-lafaz al-Qur’an dan pembahasan-pembahasan lain yang meliputi suatu perumpamaan susunan lafaz yang ada dalam al-Qur’an, mulai dari susunan huruf *hijaiyahnya*, begitu pula dengan pembahasan huruf tambahan (Daghamin, Kairo, *Manhajiyyah*:15).

Makna lain dari *tafsir maudhu’i* sebagaimana diungkapkan oleh Aisyah Abd Rahman dalam tulisannya yang berjudul *Inayah Faiqah* adalah pembahasan tentang lafaz dan mengaplikasikannya dalam al-Qur’an. Pengertian tersebut diringkas sebagaimana berikut:

Pertama, Pembahasan tentang kosa kata dan penggunaannya dalam al-Qur’an tidak di semua kosa kata al-Qur’an, samahalnya beberapa kosa kata yang mungkin diulang-ulang berkali-kali. Akan tetapi ada juga kosa kata al-Qur’an yang diulang hanya satu kali, misalnya kata *masakha*, *masada*, kalimat *amsaj*, dan lain-lain. *Kedua*, Mayoritas pembahasan lafaz dan penggunaannya dalam al-Qur’an tidak dimaksudkan ke dalam tafsir tematik, tetapi lebih kepada pembahasan makna secara detail, artinya tidak terbatas pada kosa kata al-Qur’an saja.

Ketiga, Gambaran al-Qur’an itu tafsir tematik, akan tetapi berbeda pada sisi gaya dan sasaran serta metodologinya. Dan *keempat*, Jika memberikan pengertian tafsir tematik sebagai induk dari tafsir *tahlili* maka sama-sama belum mampu memberikan gambaran secara sempurna dalam al-Qur’an (Daghamin, *Manhajiyyah*, Kairo:15).

Mursyi Ibrahim al-Fayumi dalam *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu’i* membagi metode tafsir *maudhu’i* menjadi dua macam, yaitu tafsir *maudhu’i* berdasarkan tema atau topik (*khilal ayat*) dan berdasarkan satu surah (*khilal surah*). Tafsir *maudhu’i* berdasarkan satu topik pembahasan, yaitu menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an yang mempunyai kesamaan tema kemudian membahasnya secara

mendetail. Sedangkan *tafsir maudhu'i* berdasarkan suatu surat yaitu dengan cara menjelaskan isi kandungan surat tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat (Fayumi, Kairo, 1980:25).

Dalam hal *tafsir maudhu'i* berdasarkan tema, Al-Farmawi memberikan definisi pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti satu topik masalah, dan menyusunnya sesuai kronologis *asbab al-nuzul*, sehingga dapat memberikan keterangan penjas dan kesimpulan (Farmawi, *Bidayah*, Kairo:52). Ulama lain yang juga ikut memberikan komentar terhadap *tafsir maudhu'i* berdasarkan tema ini antara Abd. Satar Fathullah Sa'id, Muhammad Baqir Shadr yang menyebut metode *maudhu'i* sebagai metode *al-Taukhidiy*, dan Ahmad Sayyid Al-Khumi.

Abd Satar Fathullah Sa'id berpendapat bahwa *tafsir maudhu'i* adalah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna dan meletakkan ayat-ayat tersebut dalam satu tema besar kemudian memberikan pandangan dengan menuliskan kesatuan tema yang diambil dari al-Qur'an dengan cara-cara khusus. (Daghamin, *Manhajiyah*, Kairo:14). Metode *al-Taukhidiy* menurut Sadr ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu. Ayat-ayat tersebut bersama-sama membahas topik, judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukumnya (Al-Sadr, 1990, Vol I, No.4: 34 / Al-Farmawi, Kairo:52).

Ahmad Sayyid al-Khumi memberikan arti *tafsir maudhu'i* dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai topik atau tema yang sama, meskipun tempat dan ungkapannya berbeda-beda, serta mengungkapkan berbagai aspek dari tema tersebut, sehingga *mufasssir* dapat mengambil hikmah dari berbagai seginya. Jika ditemukan kendala, maka dibantu dengan mengungkapkan

riwayat-riwayat yang relevan demi kepentingan penjelasan. (Al-Khumi & Al-Qasim, 1980:16-17).

Adapun langkah-langkah metode *tafsir maudhu'i* baru dimunculkan pada akhir tahun 1960 oleh Al-Khumiy. Al-Kumiy memberikan langkah-langkah *tafsir maudhu'i* antara lain: *pertama*, memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik); *kedua*, menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang sama, baik surat makkiyyat atau surat madaniyyat; *ketiga*, Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu); *keempat*, menjelaskan *munasabah* (relevansi) antara ayat-ayat tersebut; *kelima*, menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline) yang mencakup semua segi dari tema kajian; *keenam*, mengemukakan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang berbicara tentang tema kajian; *ketujuh*, merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan sya'ir-sya'ir mereka dalam menjelaskan lafaz-lafaz yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya; dan terakhir (*kedelapan*), mempelajari ayat-ayat tersebut secara *maudhu'i* dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi (Al-Aridl, 1994:87).

Al-Farmawi juga memberikan langkah-langkah sistematis dalam penafsiran *maudhu'i* antara lain: penetapan tema, penghimpunan ayat, penyusunan kronologis berdasarkan *sabab nuzul*, pemahaman korelasi masing-masing ayat, penyusunan pembahasan, dan pelengkapan data tambahan dari riwayat-riwayat yang ada, serta analisis keseluruhan ayat (Farmawi, *Bidayah*, Kairo: 45-46).

Karya-karya dari penafsiran *maudhu'i* berdasarkan topik ini di antaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350H.) berjudul *al-Bayan fi Aqşam*

al-Qur'an; *Mufradat al-Qur'an* oleh al-Raghib al-Isfahani; *Asbab al-Nuzul* oleh Abu al-Hasan al-Naisaburi; *al-Insan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-Aqqad; dan *Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim* oleh al-Nahhas (Powers, Oxford, 1988:120).

Mengenai *tafsir maudhu'i* berdasarkan satu surat (*khilal surah*), kelahirannya jauh lebih awal jika merujuk pada catatan lain. Hasil dari metode semacam ini dapat dilihat seperti pada karya Zarkashi (745-794/1344-1392) (Zarkasi, 1988, I:61-72), yang paling awal menekankan pentingnya bahasan tafsir surah demi surah, demikian halnya Imam Suyuthi (w. 911/1505) (Suyuthi, Beirut, II:159-161). Tafsir tematik berdasarkan surat secara teori digagas pertama kali oleh seorang guru besar tafsir Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Seorang ulama yakni Mustofa Muslim, dalam *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudhu'i* mengajukan langkah-langkah *tafsir maudhu'i* berdasar satu surat :

Pertama, mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, di antaranya sebab-sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (*madaniyah* atau *makkiyah*, dan hadis-hadis yang menerangkan keistimewaannya). *Kedua*, menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.

Ketiga, membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi '*am-khas*, *nasikh-mansukh*, lafaz-nya dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut. Dan *keempat*, menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya (Mustofa Muslim, 1989:40).

Muhammad Al-Ghazali

Salah satu ulama kontemporer di masa ini yang mencoba menemukan rahasia di balik ayat-ayat al-Qur'an, serta layak ditelusuri kerangka pemikirannya adalah Syaikh Muhammad al-Ghazali al-Tsiqa' (w.1996), yang selanjutnya penulis tulis dengan Muhammad al-Ghazali. Muhammad al-Ghazali adalah salah seorang

ulama progresif yang banyak menelurkan ide-ide baru demi perkembangan dunia Islam, sosoknya mampu memberikan warna dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam dengan pemikiran-pemikirannya yang bernuansa *tadjud*, dan tidak heran kadang memicu kontroversi di berbagai kalangan.

Muhammad Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir Islam abad modern yang cukup unik, mendapatkan ilmu dari berbagai ulama terkemuka seperti Syeikh Abd al-Adzim al-Zarqani, dan Imam Besar Mahmud Syaltut. Muhammad al-Ghazali pernah bertemu dengan *mursyid* organisasi Ikhwan al-Muslimin, Syeikh Hasan al-Banna (w. 1949). Dari pertemuan itu, terjadilah perubahan padanya baik pemikiran maupun kehidupan keseharian, namun tidak menjadikannya konservatif, dan tidak liberal.

Muhammad al-Ghazali mampu meramu metode-metode yang telah dikembangkan oleh *mufasssir* klasik dan modern, sebagai keunggulan metode tafsirnya dengan yang lainnya. Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama' yang sangat produktif, dengan banyak karya yang telah dihasilkan, baik dalam bidang dakwah, hadis, maupun al-Qur'an. Di antara karya Muhammad al-Ghazali, yang secara spesifik berhubungan langsung dengan al-Qur'an adalah buku berjudul *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, *al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim*, *Nazharat fi al-Qur'an*, dan *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'ann al-Karim*. Dalam salah satu karyanya ini *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim* al-Ghazali menerangkan bahwa, Al-Qur'an memuat lima tema pokok: Allah Maha Esa; semesta dalil wujud Sang Khalik; kisah-kisah Qur'ani; kebangkitan dan balasan; pendidikan dan hukum.

Karya-karya Muhammad al-Ghazali tersebut berisi pandangan dan metodenya tentang al-Qur'an, di dalamnya tergambar bagaimana kerangka epistemologi pemikirannya terhadap tafsir. Walaupun kebanyakan pemikiran Muhammad al-Ghazali lebih dominan terfokus pada *hadis* atau *sunnah*, namun realitanya ia juga ikut "meramaikan" wacana penafsiran kontemporer dengan ditulisnya kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'iy li Suwar al-Qur'an al-Karim*, tentunya ini menjadi suatu hal yang menarik. Karya tafsirnya yang tersebut terakhir inilah

yang juga menjadi fokus pada penelitian ini, ia merupakan bentuk dari penafsiran utuh Muhammad al-Ghazali terhadap al-Qur'an keseluruhannya.

Metode Maudhu'i Menurut Al-Ghazali

Muhammad al-Ghazali dalam *muqaddimah* tafsirnya menyebutkan bahwa, tafsirnya itu termasuk tafsir maudhu'i yang mencoba menarik benang merah dan mendapatkan suatu tema sentral yang dibahas oleh ayat-ayat dalam satu surat (Muhammad Al-Ghazali, 2008:1-2). Sepintas terlihat dari penamaan kitabnya tidak mencerminkan apa yang disampaikan, *Nahwa Tafsir Maudhu'i* yang kurang lebih memiliki arti *leterleg* menuju tafsir *maudhu'i*, bisa jadi ini mengindikasikan bahwa tafsir ini diharapkan dapat diklaim sebagai tafsir *maudhu'i*. Namun terlalu *naif* untuk men-*justifikasi* dini, akan lebih bijak jika kecurigaan ini menjadi sebuah kegelisahan akademik, setidaknya bagi penulis.

Muhammad al-Ghazali berpendapat mengenai tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang mencakup seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut, dalam artian menafsirkan mulai dari awal surat hingga akhir surat, kemudian antara ayat yang satu dengan yang lain dicari benang merahnya untuk dipadukan. Oleh karena itu awal dari ayat yang dibahas, dijadikan sebagai pendahuluan bagi ayat yang terakhir, dan akhir dari ayat tersebut membenarkan isi dari ayat yang pertama. Artinya, bagian awalnya menjadi jalan dari bagian akhirnya, hal ini dikarenakan dalam setiap surat terdapat satu kesatuan yang utuh.

Menurut Muhammad al-Ghazali yang dimaksud dengan tafsir tematik atau *maudhu'i* bukanlah tafsir *maudhi'i* (tafsir *maudhu'i* seperti pendapat kebanyakan), atau tafsir yang mencakup ayat atau bagian dari suatu surat kemudian susunan dan lafadz-lafadznya dijelaskan. Adapun tafsir *maudhu'i* menurut Muhammad al-Ghazali, adalah bentuk penafsiran menurut temanya yang mencakup seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut. Tafsir *maudhu'i* tidak membutuhkan penafsiran *maudhi'i*, akan tetapi tafsir *maudhi'i* tersebut merupakan pelengkap bagi tafsir *maudhi'i* yang lainnya untuk digabungkan. Oleh Muhammad al-Ghazali bentuk penafsiran seperti inilah yang diklaim sebagai bentuk tafsir

maudhu'i, karena di dalamnya terdapat tema tertentu pada surat yang ditafsirkan (Muhammad Al-Ghazali, 2008:2-3).

Sisi Maudhu'i Metode Al-Ghazali

Di dalam tafsirnya ini, Muhammad al-Ghazali mengelompokkan tema yang terdapat dalam surat, kemudian dikerucutkan dalam tema besar yang dibahas dalam setiap surat tersebut. Setiap surat mempunyai satu pesan, sehingga dalam setiap surat tersebut terdapat satu kesatuan maksud dan tujuan (*wihdath al-maudhu'iyah*). Hal ini dapat terlihat saat menafsirkan surat an-Nisa' misalnya, beliau menentukan tema besarnya adalah hubungan sosial manusia dalam bermasyarakat. Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan sosial manusia dalam bermasyarakat dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu keluarga. Karena itu, dari tema besar ini lahirlah tema-tema kecil tentang persoalan keluarga, yang meliputi, hak-hak anak yatim, pernikahan dan poligami, serta masalah warisan (Muhammad Al-Ghazali, 2008:55).

Ketika menafsirkan surat al-Baqarah, Muhammad al-Ghazali menulisnya hanya sepanjang lima belas halaman, padahal surat ini (al-Baqarah) *notabene* surat terpanjang. Ini dikarenakan memang dengan demikianlah metode tematik yang digunakannya, Muhammad al-Ghazali menafsirkan surat dengan cara menentukan tema-tema utama pada setiap surat, lalu menjelaskan seperlunya setiap tema tersebut, kemudian menerangkan hubungan antara tema yang satu dengan lainnya. Sementara itu, hal-hal yang bersifat *parsial* dan sekunder diserahkan kepada pembaca untuk menggabungkan dan memetakannya di bawah tema-tema utama yang ada (Muhammad Al-Ghazali, 2008:11-25).

Namun, tidak semua surat dapat diperlakukan seperti itu, misalnya surat al-Kafirun, Muhammad al-Ghazali hanya menentukan tema pokoknya saja, yakni bersikap bijaksana terhadap orang yang berbeda keyakinan. Muhammad al-Ghazali menafsirkan ayat 1-3 surat al-Kafirun

□□ □□□ □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□

Katakanlah: hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

dengan surat Hud ayat 118,

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.

yang menurutnya mempunyai kemiripan dan saling menguatkan. Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat 4-6

□□□ □□□■□□□□□ □□□ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□
 □□□ □□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□ □ □□□□□□ □□□

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Muhammad al-Ghazali berkesimpulan bahwa keyakinan terhadap suatu kepercayaan itu tidak bisa dipaksakan, yang diperlukan adalah sikap saling menghargai, menghormati dan berdialog dengan baik (Muhammad Al-Ghazali, 2008:760-761). Di sinilah sisi kemoderatan dari pemikiran Muhammad al-Ghazali, yang menepis anggapan bahwa dirinya adalah seorang yang konserfatif.

Al-Ghazali Menyangkal Dan Disangkal

Perihal sisi epistemologi pemikiran Muhammad al-Ghazali, dapat dilihat ketika menafsirkan surat al-Anfal: 41

□□□□ □□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□ □
 □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□ □□□
 □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□
 □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kebanyakan *fuqaha* memahami bahwa delapan puluh persen (80%) harta rampasan perang itu diperuntukkan bagi prajurit atau yang mengikuti perang, dan yang seperlima (20%) selebihnya diperuntukkan bagi yang disebutkan dalam ayat di atas. Sementara tidak demikian halnya dengan Muhammad al-Ghazali yang cenderung menguatkan pendapat Imam Malik yang menganggap bahwa pembagian harta rampasan perang tersebut menjadi lima bagian, hanya merupakan salah satu cara dan bukan merupakan kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar.

Seandainya terlihat adanya *maslahat* yang lebih besar dengan cara yang lain, maka diperbolehkan memilih cara yang lebih utama. Seperti yang pernah Nabi saw. lakukan dengan cara memberikan harta rampasan perang kepada kaum *thulaqa'*, dengan sebagian besar dari rampasan perang pada masa perang Hunain. Kaum *thulaqa'* adalah orang-orang yang baru masuk Islam dari penduduk Mekah yang telah ditaklukkan pada masa perang Hunain (Al-Ghazali, 1991:165-166). Kejadian ini hampir saja membuat hati kaum Anshar, yang tidak memperoleh bagian, merasakan kesedihan. Ini menjadi sebuah pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang membedakan tujuan-tujuan yang tetap dan cara-cara yang berubah-ubah, walaupun terkadang pemikirannya ini sangat kontras dengan kebanyakan ulama atau pihak lainnya.

Begitu juga ketika Muhammad al-Ghazali menyangkal kevalidan tafsiran seorang tokoh besar, periwayat dari kalangan *tabi'in*, Nafi maula Abdullah bin Umar, yang *notabene* dalam khazanah keilmuan hadis sering di berikan pujian sebagai rantai emas periwayatan hadis. Ketika dihadapkan dengan ayat 223 surat al-Baqarah

□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Tentang keburukan melampaui bagi orang yang menyukai sesama jenis dibandingkan terhadap isterinya atau pasangannya sendiri (QS. al-Syu'ara': 165-166).

Kemudian ada ayat lain semisal *isteri-isteri mu adalah pakaian bagi mu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka* (QS. al-Baqarah: 187). Dengan pengungkapan pemahaman seperti ini tidak jarang Muhammad al-Ghazali mendapatkan tanggapan terbalik, berupa hujatan atau kritikan.

Layaknya sebuah hasil pemikiran, pro dan kontra tidak terelakkan, salah satunya datang berupa gugatan dari seorang penafsir wanita, yaitu Aisyah Abd al-Rahman Bintu Syathi'. Dengan komentarnya bahwa Muhammad al-Ghazali dalam tafsirnya bukanlah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sebagai suatu petunjuk, tetapi hanya sebagai alat legitimasi pemikiran, dengan mengaku-ngaku menggunakan metode tematis. Bintu Syathi' adalah tokoh yang menghidupkan kembali kaidah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*, dengan konsepnya ini ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an mampu menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri dan ia harus dipahami keseluruhannya sebagai satu kesatuan, sehingga mendapatkan pemahaman yang obyektif dan terhindar dari tarikan-tarikan individual-ideologis.

Dengan kaidah *al-Qur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*, Aisyah Abd al-Rahman bintu Syathi' berkeyakinan bahwa *pertama*, al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri; *kedua*, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai satu kesatuan dengan karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas; *ketiga*, penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya, tiga diktum ini yang menjadi basis pikiran Bintu Syathi' mengajukan metode tafsirnya untuk memahami al-Qur'an secara obyektif dan menghindar dari tarikan-tarikan individual-ideologis (Bintu Syathi', 1988/10).

Penutup

Terlepas dari semua itu tentu harus diakui bahwa kemunculan kitab *Nahwa Tafsir Maudhu'iy Li Suwar al-Qur'an al-Karim* memberikan kontribusi

terhadap perkembangan khazanah penafsiran al-Qur'an. Konsep metode tafsir tematis yang digunakan Muhammad al-Ghazali di dalamnya, tentunya ikut andil dalam memperkaya wacana tafsir kontemporer. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam dipergunakan guna menjawab semua kegelisahan akademik yang masih menjadi tanda tanya di balik kemunculan tafsir Muhammad al-Ghazali ini.

Wacana tentang tafsir *maudhui'i* akhir-akhir ini memang sedang marak dikaji, pertama kali diperkenalkan oleh Al-Farmawi walaupun embrionya sudah didapati sejak masa Fakhruddin al-Razi (w.606). Menurut berbagai kalangan, tafsir *maudhu'i* dirasa paling mampu untuk menjawab problematika masyarakat yang semakin kompleks dan rumit. Dalam penafsiran *maudhu'i* ayat-ayat al-Qur'an dilihat sebagai suatu petunjuk keseluruhan yang komprehensif, hal demikianlah yang dilakukan Muhammad al-Ghazali. Tentunya tafsir dan hasil pemikiran Muhammad al-Ghazali ini diharapkan mampu mewartakan dan menjawab berbagai masalah yang terjadi di era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Bintu Syathi', Aisyah Abd al-Rahman. *Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1988.

Al-Daghamin, Ziyad Khalil Muhammad. *Manhajiyah al-Bahst fi al-Tafsir al-Maudhu'i lil Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Basair. t.th.

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadharah Arabiyah. t.th.

Al-Fayumi, Mursyi Ibrahim. *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Taufiqiyah. 1980

Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahlu al-Fiqh wa Ahlu al-Hadits*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan. 1991.

Al-Ghazali, Muhammad. *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*. cet. 10. Mesir: Dar Asy-Syuruq. 2008.

Al-Khumi, Ahmad Sayyid & al-Qasim, Muhammad Yusuf. *Al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Huda. 1980.

Al-Midani, Abd Rahman Hasan. *Qawaid al-Tadabbur al-Amtsal*. Beirut: Dar al-Qalam. t.th.

Muslim, Mustofa. *Mabahis fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam. 1989.

Nawawi, Rif'at Syauqi & Hasan, M. Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1998.

Powers, David S. "The Exegetical Genre *nasikh al-Qur'an wa mansukhuhu*," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press. 1988.

Al-Sadr, Muhammad Baqir. "Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an". dalam *Ulumul Qur'an*. Vol. I. No. 4. 1990.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. cet. II. Bandung: Mizan. 1996.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. t.th.

Al-Zarkasi, Badr al-Din Muhammad. *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1408/1988.